

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**SOSIALISASI PEDOMAN PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF BAGI
PESERTA DIDIK SD SLB PANAM MULIA (HAMBATAN
PENDENGARAN)**



TIM PENGUSUL

Ketua	:	Vigi Indah M.Pd	NIDN. 1013129002
		Elfera Rizky M.Pd	NIDN. 1016069301
Anggota	:	Shifa Mabror Ramadhan	NIM. 2285201040
		Hikmal Akbar	NIM.2285201006

**PROGRAM STUDI SI PENJASKESREK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
TAHUN AJARAN 2023**

Formulir Usulan Penelitian

1. Judul Penelitian : Sosialisasi Pedoman Penjas Adaptif Bagi Peserta Didik SD SLB Panam Mulia (Hambatan Pendengaran)
2. Kategori Penelitian : Pendidikan
3. Nama Ketua Peneliti : Vigi Indah, M. Pd
 - a. NIP/NIDN : 1013129002
 - b. JabatanFungsional : Asisten Ahli
 - c. ProgramStudi : S1 Penjaskesrek
 - d. No.Telp/Hp : 0822 6847 9160
 - e. e-mail : vigiindahps13@gmail.com
 - f. Mata Kuliah yang diintegrasikan : Penjas Adaptif
4. Anggota Dosen /NIP/NIDN/Prodi
 - a. Elfera Rizky M.Pd NIDN. 1016069301
5. Anggota Mahasiswa/NIM/Prodi
 - a. Shifa Mabur Ramadhan NIM. 2285201040
 - b. Hikmal Akbar NIM.2285201006
6. Peneliti (MITRA)
 - a. Nama Lengkap : Nuraisyah, S.Pd
 - b. NIP/NIDN :
 - c. Instansi : SD SLB Panam Mulia
 - d. Jabatan : Kepala SekolahBiaya Penelitian Keseluruhan : Rp 26.681.000
Biaya Penelitian
 - dana internal PT : Rp 19.681.000
 - dana institusi mitra : Rp 7.000.000/ *in kind* tuliskan: tidak ada

Mengetahui,
Ketua Prodi



(Iska Noviardila, M.Pd)
NIPTT: 096542166

Pekanbaru, 25 Januari 2023
Ketua Pelaksana



(Vigi Indah, M.Pd)
NIPTT 1013129002

Menyetujui,
Ketua LPPM



(Dr. Musnar Indra Daulay, M.Pd)

Nip-TT: 96542108

HALAMAN PENGESAHAN
RISET KERJASAMA ANTAR INSTUSI

Judul Penelitian : Sosialisasi Pedoman Penjas Adaptif Bagi Peserta Didik SD SLB Panam Mulia (Hambatan Pendengaran)

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 761 / Penjaskesrek

Jenis Penelitian : Penelitian Dasar/~~Penelitian Terapan~~*)

Bidang Fokus : Penjaskesrek

Ketua :

a. Nama Lengkap : Vigi Indah, M.Pd
b. NIDN : 1013129002
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Program Studi : Penjaskesrek
e. Mata Kuliah yang diampu : Penjas Adaptif
f. Nomor HP dan email : 082268479160

Anggota Peneliti : Elfera Rizky M.Pd(1016069301) Penjaskesrek

Peneliti (MITRA)

e. Nama Lengkap : Nuraisyah, S.Pd
f. NIDN :
g. Instansi : SD SLB Panam Mulia
h. Jabatan : Kepala Sekolah

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 26.681.000

Biaya Penelitian :
- dana internal PT : Rp 19.681.000
- dana institusi mitra : Rp 7.000.000/ *in kind* tuliskan: tidak ada

Mengetahui,
Ketua Prodi

Pekanbaru, 25 Januari 2023
Ketua Pelaksana



(Iska Noviardila, M.Pd)
NIPTT: 096542166



(Vigi Indah, M.Pd)
NIPTT 1013129002

Menyetujui,
Ketua LPPM



(Dr. Musnar Indra Daulay, M.Pd)
Nip-TT: 96542108

Keterangan:

*) Pilih salah satu

SURAT PERNYATAAN
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Sosialisasi Pedoman Penjas Adaptif Bagi Peserta Didik SD SLB Panam Mulia (Hambatan Pendengaran)

2. Tim Peneliti

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1	Vigi Indah, M.Pd	Ketua	Penjaske srek	Universitas Pahlawan Taunku Tambusai	3 jam/ minggu
2	Elfera Rizky, M.Pd	Anggota	Penjaske srek	Universitas Pahlawan Taunku Tambusai	3 jam/ minggu
3	Nuraisyah, S.Pd	Anggota dari Instansi MITRA	Penjaske srek	Universitas Negeri Riau	3 jam/ minggu
4	Shifa Maburr Ramadhan	Mahasiswa	Penjaske srek	Universitas Pahlawan Taunku Tambusai	3 jam/ minggu
5	Hikmal Akbar	Mahasiswa	Penjaske srek	Universitas Pahlawan Taunku Tambusai	3 jam/ minggu

3. Objek Penelitian (jenis material yang akan diteliti dan segi penelitian) Penelitian Kualitatif dengan metode deskriptif pada siswa dan siswi SD SLB Panam Mulia

4. Masa Pelaksanaan

Mulai : bulan: September tahun: 2022

Berakhir : bulan: Juli tahun: 2023

6. Usulan Biaya : Rp 19.681.000

7. Lokasi Penelitian (lab/studio/lapangan): SD SLB Panam Mulia Pekanbaru

8. Perguruan Tinggi lain yang terlibat (uraikan apa kontribusinya dalam kontrak kerjasama)

Menyusun laporan penelitian, Menganalisis hasil penelitian, hingga publikasi Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta 2

9. Temuan yang ditargetkan (penjelasan gejala atau kaidah, metode, teori, produk atau rekayasa sosial)

kesulitan belajar matematika materi pecahan dengan metode kualitatif deskriptif yang dipublikasi pada Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta 2

10. Kontribusi mendasar pada suatu bidang ilmu (uraikan tidak lebih dari 50 kata, tekankan pada gagasan fundamental dan orisinal yang akan mendukung pengembangan iptek dalam pembelajaran mahasiswa)

Mahasiswa hendaknya selalu memperhatikan saat pendidik menenrangkan atau menyajikan materi, mempunyai sikap positif terhadap mata kuliah konsep dasar matematika materi pecahan, selalu berlatih dalam mengerjakan soal-soal sehingga kesulitan belajar matematika dapat dikurangi, serta menggunakan alat bantu kalkulator dalam hitung menghitung matematika.

11. Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran (tuliskan nama terbitan berkala ilmiah internasional bereputasi, nasional terakreditasi, atau nasional tidak terakreditasi dan tahun rencana publikasi)

Publikasi Jurnal Nasioanal Terakreditasi Sinta 2 di Al Ibtida : Jurnal Pendidikan Guru MI

12. Rencana Iuaran yang ditargetkan: Salah satu dari pilihan sebagai berikut: Bahan Ajar (ber ISBN) atau Publikasi ilmiah, baik dalam jurnal nasional (minimal Sinta 3) ataupun internasional. Adapun Luaran tambahan HKI

Publikasi jurnal nasional terakreditasi sinta 2 di Al Ibtida : Jurnal Pendidikan Guru MI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
USULAN PENELITIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM	v
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Luaran Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Kesulitan belajar matematika	7
2.2 Konsep matematika.....	12
BAB III METODE PENELITIAN	19
3.1 Jenis Penelitian	19
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	19
3.3 Metode Penelitian	19
3.4 Sumber Penelitian	19
3.5 Teknik Pengumpulan Data	19
3.6 Teknik Analisis Data.....	20
BAB IV BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN	22
4.1 Rencana Anggaran Biaya	22
4.2 Jadwal Penelitian	22
DAFTAR PUSTAKA	23
LAMPIRAN	25

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekarang ini dunia pendidikan kita dihadapkan kepada berbagai tuntutan yang semakin berat. Pada satu sisi pendidikan kita dituntut mengejar ketertinggalannya dengan pendidikan negara-negara lain. Hasil survey berbagai lembaga internasional menunjukkan bahwa kualitas pendidikan kita semakin jauh tertinggal dibandingkan kualitas pendidikan negara-negara lain. Hasil survey IAEA (International Association for the Evaluation of Educational Achievement) menunjukkan bahwa di bidang kemampuan membaca para siswa SD, Indonesia berada pada urutan ke-26 dari 27 negara; kemampuan matematika siswa SMP ada di urutan ke-34 dari 38 negara; dan kemampuan bidang IPA untuk SMP ada di urutan ke-32 dari 38 negara yang disurvei.

Sementara itu, pada sisi yang lain, pendidikan kita harus bisa mengantisipasi tuntutan pendidikan global. Unesco telah mencanangkan empat pilar pendidikan kesejagatan abad XXI. Keempat pilar pendidikan itu adalah learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be (lihat Delors dkk., 1999). Dalam konteks learning to know, pendidikan kita harus mampu mendorong siswa mau dan mampu berbuat untuk menguasai instrumen-instrumen pengetahuan, baik sebagai alat maupun tujuan hidup; learning to do terkait dengan upaya mendorong siswa agar mampu bertindak secara kreatif di lingkungannya; learning to live together terkait dengan upaya agar siswa mampu berperan dan bekerja sama dengan orang lain dalam semua kegiatan manusia; dan learning to be terkait dengan upaya memaksimalkan perkembangan siswa seutuhnya – jiwa dan raga, intelegensi, kepekaan rasa estetika, tanggung jawab pribadi dan nilai-nilai spiritual.

Gejala di atas harus segera diatasi sehingga pendidikan kita mampu menjawab segala tuntutan, baik tuntutan global, regional, maupun lokal. Kegagalan dalam mengakomodasi segala tuntutan itu akan semakin memperparah keterpurukan pendidikan kita. Pada gilirannya, kegagalan itu akan berdampak kepada ketidakmampuan pendidikan kita dalam menghasilkan sumber manusia yang mempunyai daya saing tinggi. Hanya pendidikan yang berkualitaslah yang akan

mampu menghasilkan manusia-manusia yang kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap berbagai tuntutan, baik tuntutan global, nasional, atau pun regional.

Bagaimana cara mengatasi gejala di atas? Buchori (2001) mengusulkan adanya reformasi pendidikan. Untuk mengatasi keterpurukannya, mau tidak mau, suka tidak suka, harus dilakukan reformasi terhadap dunia pendidikan kita. Reformasi dalam arti upaya sadar, berencana, dan berkelanjutan untuk mengubah perspektif dan praktik pendidikan kita ke arah yang lebih baik sehingga mampu menjawab tuntutan global, nasional, maupun regional.

Banyak aspek pendidikan kita yang perlu direformasi, misalnya standar kurikulum dan standar kelulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, atau yang lain. Standar dari aspek-aspek pendidikan yang kita berlakukan selama ini banyak yang tidak relevan lagi untuk menjawab tantangan pendidikan abad XXI.

Hingga saat ini sudah mulai tampak adanya berbagai upaya reformasi pendidikan. Pemerintah telah mengeluarkan perangkat perundang-undangan dan peraturan pemerintah dalam rangka mempercepat terjadinya reformasi pendidikan. Perangkat perundang-undangan itu antara lain Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; Undang-undang Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional; Keputusan Mendiknas RI Nomor 052/U/2001 tentang Pedoman Standar Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah, serta yang tidak kalah pentingnya adalah kebijakan tentang kurikulum 2013.

Semua perangkat perundang-undangan dan peraturan pemerintah itu sifatnya mengikat sehingga semua pelaku pendidikan, baik pada tingkat pusat hingga daerah harus melaksanakannya. Efektivitas implementasi dari berbagai perundangan tersebut akan baik bila ujung tombak pelaksana pendidikan itu, yakni guru, mempunyai kompetensi.

Beberapa permasalahan yang muncul dalam implementasi kurikulum 2013 di Indonesia utamanya berhubungan dengan layanan pendidikan bagi peserta didik Tunarungu di sekolah Inklusi maupun SLB. Betapa tidak, sekolah inklusi harus

melayani peserta didik yang beragam sementara SLB melayani anak berkebutuhan khusus yang juga beragam jenisnya. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya diperlukan adaptasi baik kurikulum maupun materi pembelajarannya sehingga layanan pendidikan bagi peserta didik pada umumnya maupun anak berkebutuhan khusus dapat maksimal.

Penyesuaian tersebut juga perlu dilaksanakan dalam pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan ditujukan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Adanya hambatan dan atau gangguan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus terutama pada anak tuna rungu menjadikan siswa berkebutuhan khusus mengalami keterbatasan bahkan tidak mampu untuk mengikuti keseluruhan program pendidikan jasmani yang di tawarkan sekolah. Sehingga dalam rangka mengaktualisasikan pemberian layanan pendidikan dengan kualitas yang sama pada semua peserta didik, dalam pendidikan jasmani untuk peserta didik Tunarungu perlu dilakukan beberapa penyesuaian (adaptasi). Pelaksanaan pendidikan jasmani yang disesuaikan dengan jenis dan kebutuhan khusus peserta didik selanjutnya disebut sebagai pendidikan jasmani adaptif.

Pentingnya pendidikan jasmani untuk peserta didik Tunarungu pada satu sisi dan ketidak pahaman guru dalam membelajarkan peserta didik berkebutuhan khusus di sisi lain, mengimplikasikan perlunya pedoman pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusi maupun SD-LB. Pedoman ini disusun dalam rangka untuk menjembatani kesenjangan/permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan jasmani di sekolah inklusi dan SD-LB. Di Sekolah inklusi maupun SDLB Guru olahraga sebagai praktisi pendidikan jasmani adaptif memegang peranan sentral dalam keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Keberadaan pedoman ini diharapkan dapat mempermudah guru olahraga dalam memahami karakteristik pendidikan siswa Tunarungu, sehingga

memberikan kontribusi bagi keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pedoman Penjas Adaptif bagi peserta didik hambatan pendengaran?”

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Analisis Kesulitan Belajar penjas bagi peserta didik berkebutuhan khusus terutama pada bagian pendengaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam Penelitian ini adalah :

a. Bagi Mahasiswa

Memiliki kemampuan secara mandiri dalam belajar dan melatih suatu keterampilan dalam berpikir, memiliki sikap percaya diri sehingga bersikap positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap proses pembelajaran terutama mata kuliah konsep dasar matematika materi pecahan

b. Bagi Dosen

1. Sebagai referensi dalam mengambil penelitian kualitatif metode deskriptif terutama mata kuliah konsep dasar matematika materi pecahan.
2. Untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas terutama mata kuliah konsep dasar matematika.

c. Bagi Universitas

Sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan menunjang tercapainya target kurikulum sesuai dengan harapan.

d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang sifatnya pengkajian ulang maupun penelitian pada tahap berikutnya secara lebih mendalam.

1.5 Luaran Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa dipublikasi pada jurnal nasional/internasional terakreditasi, namun target minimal akan dipublikasikan pada jurnal nasional non akreditasi. Luaran tabel penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Tabel luaran Penelitian

No	Jenis Luaran	Indikator Pencapaian	
1	Publikasi ilmiah di jurnal nasional	Terdaftar	
2	Pemakalah dalam temu ilmiah	Nasional	
		Lokal	Terdaftar
3	Bahan ajar		
4	Luaran lainnya jika ada		
5	Tingkat kesiapan Teknologi TKT	Skala 5	

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peserta Didik Dengan Hambatan Pendengaran

Konsep peserta didik dengan hambatan pendengaran yang digunakan selama ini mewakili beberapa istilah yang dalam literature asing dinyatakan sebagai hearing impairment, hearing loss, deaf, deaf mute, dan hard of hearing yang berarti menunjukkan kesulitan, gangguan atau kehilangan pendengaran. Moores (2001: 11) mendefinisikan peserta didik dengan hambatan pendengaran sebagai berikut: "A deaf person is one whose hearing is disabled to an extent precludes the understanding of speech through the ear alone, with or without the use of a hearing aid" yang artinya orang yang tuli adalah orang yang mengalami ketidakmampuan mendengar biasanya pada tingkat 70 dB atau lebih yang menghambat pemahaman bicara melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Lebih lanjut Moores mengemukakan bahwa "A hard of hearing person is one whose hearing is disabled to extent that makes difficult, but does not preclude, the understanding of speech through the ear alone, with or without a hearing aid" yang artinya orang yang kurang dengar adalah orang yang mengalami ketidak mampuan mendengar biasanya pada tingkat 35-69 dB sehingga mengalami kesulitan, tetapi tidak menghambat pemahaman bicara melalui pendengarannya, tanpa atau dengan menggunakan alat bantu dengar. Hallahan dan Kaufman memandang peserta didik dengan hambatan pendengaran dari dua sisi psikologi dan orientasi pendidikan. Dari sisi orientasi pendidikan lebih menekankan pada seberapa besar dampak peserta didik dengan hambatan pendengaran terhadap kemampuan berbicara maupun perkembangan bicara. Keterkaitan yang erat antara kehilangan pendengaran dengan hambatan perkembangan bicara peserta didik dinyatakan Brill, MacNeil, & Newman (Hallahan & Kauffman, 1994: 304) dalam Definisi- definisi sebagai berikut : (1) Hearing impairment : a generic term indicating a hearing that may range in severity from mild to profound : it includes the subsets of deaf and hard of hearing. (2) A deaf person : is one whose hearing disability precludes successful processing of linguistic information through audition, with or without a hearing aid. (3) A hard of hearing person is one who, generally with the use of a hearing

aid has residual hearing sufficient to enable successful processing of linguistic information through audition. Artinya bahwa peserta didik dengan hambatan pendengaran (hearing impairment merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan ketidak mampuan mendengar dari ringan sampai yang berat sekali yang digolongkan kepada tuli (deaf) dan kurang dengar (hard of hearing)

Boothroyd (Bunawan, 2000: 7) menggunakan istilah peserta didik dengan hambatan pendengaran (Hearing Impairment) untuk menunjukkan pada segala gangguan dalam daya dengar, terlepas dari sifat, faktor penyebab, dan tingkat atau derajat peserta didik dengan hambatan pendengaran. Secara rinci Boothroyd menggolongkan peserta didik dengan hambatan pendengaran ringan, sedang dan berat. Menurut A. Van Uden (Bunawan, 2000: 6-7) peserta didik dengan hambatan pendengaran didasarkan atas terjadinya peserta didik dengan hambatan pendengaran yang dikaitkan dengan taraf penguasaan bahasa seorang peserta didik yaitu tuli pra-bahasa (Prelingually Deaf) yang merujuk pada peserta didik dengan hambatan pendengaran sebelum dikuasainya suatu bahasa (usia di bawah 1,6 tahun) dan tuli purna bahasa (Postlingually Deaf), yaitu peserta didik dengan hambatan pendengaran yang diperoleh setelah menguasai suatu bahasa dimana penyandangnyanya telah menerapkan dan memahami system lambang yang berlaku di lingkungannya.

2.2. Dampak Hambatan Pendengaran

2.2.1 Perkembangan Bicara

Hambatan Pendengaran akan membawa dampak bagi perkembangan peserta didik. Dampak terbesar dari hambatan pendengaran adalah perkembangan bicara dan bahasa yang mengakibatkan kemiskinan dalam berbahasa. Bencie Woll (Widiati, 2005: 43) menyatakan bahwa pola vokalisasi bayi tuli dengan bayi normal tidak berbeda pada beberapa bulan pertama. Selanjutnya Lennerberg menambahkan apabila bahasa tidak dipelajari pada masa perkembangan, maka seorang peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menguasai bahasa.

Bayi yang terlahir dengan hambatan pendengaran, memasuki tahap babbling atau mengoceh pada waktu yang sama seperti bayi yang mendengar, tetapi ocehan bayi dengan hambatan pendengaran dengan bayi mendengar secara kualitas berbeda. Perbedaan itu terjadi karena pada bayi mendengar ocehannya diperkuat dengan

mendengar ocehannya sendiri dan mendapat respon verbal dari orang dewasa sekitarnya. Sedangkan pada bayi dengan hambatan pendengaran tidak mendengar suaranya sendiri dan tidak mendengar respon verbal orang-orang yang ada disekitarnya sehingga babbling peserta didik hambatan pendengaran terhenti.

2.2.2 Prestasi Akademik

Prestasi akademik merupakan kecakapan nyata dari hasil peserta didik dalam belajar atau menguasai materi pelajaran yang sesuai dengan kriteria dan kurikulum yang berlaku di sekolah. Kaitannya dengan peserta didik dengan hambatan pendengaran, pada umumnya memiliki intelegensi normal namun sering ditemui prestasi akademiknya lebih rendah dibandingkan dengan peserta didik mendengar seusianya. Bunawan (2000: 10) mengemukakan bahwa peserta didik dengan hambatan pendengaran tidak mengakibatkan kekurangan dalam potensi kecerdasan mereka, akan tetapi peserta didik dengan hambatan pendengaran sering menampilkan prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan peserta didik yang mendengar seusianya

2.2.3. Perkembangan Sosio- emosi

Gangguan pendengaran sering menimbulkan salah sangka pada peserta didik dengan hambatan pendengaran, pada gilirannya ketika dihadapkan pada keharusan melakukan kontak dengan lingkungan sering timbul keraguan dalam dirinya, kondisi demikian menimbulkan keadaan emosi mereka menjadi sering tidak stabil. Uden (Bunawan, 2000: 27-29) mengemukakan beberapa karakteristik kepribadian dan emosi peserta didik dengan hambatan pendengaran pertama sifat egosentris, kuatir terhadap lingkungan baru, ketergantungan pada orang lain, kedua memiliki sifat impulsif yaitu tindakan tanpa perencanaan yang hati-hati dan jelas. Ketiga cepat putus asa dan sikap ketergantungan pada orang lain. Keempat mudah marah dan cepat tersinggung karena memiliki keterbatasan dalam berbahasa lisan

2.3 Karakteristik Peserta didik dengan Hambatan Pendengaran

Karakteristik peserta didik dengan hambatan pendengaran dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik tidak mengalami gangguan yang terlihat. Dampaknya peserta didik dengan hambatan pendengaran memiliki karakteristik yang khas dari segi yang berbeda. Permanarian Somad dan Tati

Hernawati (1995: 35-39) mendeskripsikan karakteristik peserta didik dengan hambatan pendengaran dilihat dari segi: intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial.

2.3.1. Karakteristik dari Segi Intelegensi

Intelegensi peserta didik dengan hambatan pendengaran tidak berbeda dengan peserta didik yang tidak mengalami hambatan pendengaran yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya peserta didik dengan hambatan pendengaran memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi peserta didik dengan hambatan pendengaran seringkali lebih rendah daripada prestasi peserta didik yang tidak mengalami hambatan pendengaran karena dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dengan hambatan pendengaran dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, peserta didik dengan hambatan pendengaran memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan peserta didik yang tidak mengalami hambatan pendengaran. Prestasi peserta didik dengan hambatan pendengaran yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena peserta didik dengan hambatan pendengaran tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

2.3.2. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Kemampuan peserta didik dengan hambatan pendengaran dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan peserta didik yang tidak mengalami hambatan pendengaran pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena peserta didik dengan hambatan pendengaran tidak bisa mendengar bahasa, maka peserta didik dengan hambatan pendengaran mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dan membaca, menulis dan berbicara, sehingga peserta didik dengan hambatan pendengaran akan tertinggal dalam tiga aspek penting ini. Peserta didik dengan hambatan pendengaran memerlukan penanganan khusus dan lingkungan

berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuannya. Kemampuan berbicara peserta didik dengan hambatan pendengaran juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimilikinya. Kemampuan berbicara pada peserta didik dengan hambatan pendengaran akan berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Dengan cara yang demikianpun banyak dari mereka yang belum bisa berbicara seperti peserta didik yang tidak mengalami hambatan pendengaran baik suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan peserta didik yang tidak mengalami hambatan pendengaran.

2.3.3. Karakteristik dari segi emosi dan sosial

Peserta didik dengan hambatan pendengaran dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti:

- a. Egosentrisme yang melebihi peserta didik yang tidak mengalami hambatan pendengaran

Sifat ini disebabkan oleh peserta didik dengan hambatan pendengaran memiliki dunia yang kecil akibat interaksi dengan lingkungan sekitar yang sempit. Karena mengalami gangguan dalam pendengaran, peserta didik dengan hambatan pendengaran hanya melihat dunia sekitar dengan penglihatan. Penglihatan hanya melihat apa yang di depannya saja, sedangkan pendengaran dapat mendengar sekeliling lingkungan. Karena peserta didik dengan hambatan pendengaran mempelajari sekitarnya dengan menggunakan penglihatannya, maka akan timbul sifat ingin tahu yang besar, seolah-olah mereka harus untuk melihat, dan hal itu semakin membesarkan egosentrismenya.

- b. Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas Perasaan takut yang menghinggapinya peserta didik dengan

hambatan pendengaran seringkali disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap lingkungan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasanya yang

rendah. Keadaan menjadi tidak jelas karena peserta didik dengan hambatan pendengaran tidak mampu menyatukan dan menguasai situasi yang baik.

c. Ketergantungan terhadap orang lain

Sikap ketergantungan terhadap orang lain atau terhadap apa yang sudah dikenalnya dengan baik, merupakan gambaran bahwa mereka sudah putus asa dan selalu mencari bantuan serta bersandar pada orang lain.

d. Perhatian mereka lebih sukar dialihkan

Sempitnya kemampuan berbahasa pada peserta didik dengan hambatan pendengaran menyebabkan sempitnya alam pikirannya. Alam pikirannya selamanya terpaku pada hal-hal yang konkret. Jika sudah berkonsentrasi kepada suatu hal, maka peserta didik dengan hambatan pendengaran akan sulit dialihkan perhatiannya ke hal-hal lain yang belum dimengerti atau belum dialaminya. Peserta didik dengan hambatan pendengaran lebih miskin akan fantasi.

e. Umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah

Peserta didik dengan hambatan pendengaran tidak bisa mengekspresikan perasaannya dengan baik. Peserta didik dengan hambatan pendengaran akan jujur dan apa adanya dalam mengungkapkan perasaannya. Perasaan peserta didik dengan hambatan pendengaran biasanya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa.

f. Lebih mudah marah dan cepat tersinggung

Karena banyak merasakan kekecewaan akibat tidak bisa dengan mudah mengekspresikan perasaannya, peserta didik dengan hambatan pendengaran akan mengungkapkannya dengan kemarahan. Semakin luas bahasa yang mereka miliki semakin mudah mereka mengerti perkataan orang lain, namun semakin sempit bahasa yang mereka miliki akan semakin sulit untuk mengerti perkataan orang lain sehingga peserta didik dengan hambatan pendengaran mengungkapkannya dengan kejengkelan dan kemarahan.

Berdasarkan karakteristik peserta didik dengan hambatan pendengaran dari beberapa aspek yang sudah dibahas diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari hambatan pendengaran adalah kemampuan komunikasi yang rendah.

Intelegensi peserta didik dengan hambatan pendengaran umumnya berada pada tingkatan rata-rata atau bahkan tinggi, namun prestasi peserta didik dengan hambatan pendengaran terkadang lebih rendah karena pengaruh kemampuan berbahasanya yang rendah. Maka dalam pembelajaran di sekolah harus mendapatkan penanganan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki. Peserta didik dengan hambatan pendengaran akan berkonsentrasi dan cepat memahami kejadian yang sudah dialaminya dan bersifat konkret bukan hanya hal yang diverbalkan. Peserta didik dengan hambatan pendengaran membutuhkan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya yaitu metode yang dapat menampilkan kekonkretan sesuai dengan apa yang sudah dialaminya. Metode pembelajaran untuk peserta didik dengan hambatan pendengaran haruslah yang kaya akan bahasa konkret dan tidak membiarkan peserta didik untuk berfantasi mengenai hal yang belum diketahui.

3.1.Klasifikasi peserta didik dengan hambatan pendengaran

Klasifikasi mutlak diperlukan untuk layanan pendidikan khusus. Hal ini sangat menentukan dalam pemilihan alat bantu mendengar yang sesuai dengan sisa pendengarannya dan menunjang lajunya pembelajaran yang efektif. Dalam menentukan peserta didik dengan hambatan pendengaran dan pemilihan alat bantu dengar serta layanan khusus akan menghasilkan akselerasi secara optimal dalam mempersepsi bunyi bahasa dan wicara. Menurut Boothroyd (dalam Murni Winarsih, 2007:23) klasifikasi peserta didik dengan hambatan pendengaran adalah sebagai berikut. Kelompok I : kehilangan 15-30 dB, mild hearing losses atau peserta didik dengan hambatan pendengaran ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal. Kelompok II: kehilangan 31-60, moderate hearing losses atau peserta didik dengan hambatan pendengaran

sedang; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian. Kelompok III: kehilangan 61-90 dB, severe hearing losses atau peserta didik dengan hambatan pendengaran berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada. Kelompok IV: kehilangan 91-120 dB, profound hearing losses atau peserta didik dengan hambatan pendengaran sangat berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali. Kelompok V: kehilangan lebih dari 120 dB total hearing losses atau peserta didik dengan hambatan pendengaran total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali. Selanjutnya Uden (dalam Murni Winarsih, 2007:26) membagi klasifikasi peserta didik dengan hambatan pendengaran menjadi tiga, yakni berdasar pada sifat terjadinya berdasarkan tempat kerusakan pada organ pendengarannya, dan berdasar pada taraf penguasaan bahasa.

1. Berdasarkan sifat terjadinya

- a. Peserta didik dengan hambatan pendengaran bawaan, artinya ketika lahir peserta didik sudah mengalami/menyandang hambatan pendengaran, peserta didik dengan hambatan pendengaran dan indera pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi.

- b. Peserta didik dengan hambatan pendengaran setelah lahir, artinya terjadinya peserta didik dengan hambatan pendengaran setelah peserta didik lahir diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit.

2. Berdasarkan tempat kerusakan

- a. Kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah, sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk ke dalam telinga disebut Tuli Konduktif.

- b. Kerusakan pada telinga bagian dalam sehingga tidak dapat mendengar bunyi/suara, disebut Tuli Sensoris.

3. Berdasarkan taraf penguasaan bahasa

- a. Tuli pra bahasa (prelingually deaf) adalah mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasainya suatu bahasa (usia 1,6 tahun) artinya anak menyamakan

tanda (signal) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih dan sebagainya namun belum membentuk system lambang.

b. Tuli purna bahasa (post linguallly deaf) adalah mereka yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa, yaitu telah menerapkan dan memahami system lambang yang berlaku di lingkungan.

4. Berdasarkan Sisa Kemampuan Mendengar

a. Kategori peserta didik yang kemampuan mendengarnya masih dapat difungsikan. Mereka yang kondisinya seperti ini dapat dilayani dengan cara mendekatkan posisi peserta didik dengan hambatan pendengaran sedekat mungkin kepada sumber suara. Cara lainnya yaitu dengan memaksimalkan frekuensi sumber suara. b. Kategori peserta didik dengan hambatan mendengar yang pendengarannya sudah tidak dapat berfungsi total. Mereka yang kondisinya seperti ini dibantu dengan mengkompensasikan indra pendengaran kepada indra penglihatan, jadi informasi akan banyak disampaikan secara visual.

Klasifikasi dalam dunia pendidikan diperlukan untuk menentukan bagaimana intervensi yang akan dilakukan lembaga terkait. Ada banyak jenis klasifikasi termasuk yang sudah dipaparkan di atas. Klasifikasi di atas merupakan jenis klasifikasi yang membagi peserta didik dengan hambatan pendengaran menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kehilangan pendengarannya dan tempat terjadi kerusakan. Klasifikasi memudahkan untuk menentukan dan memfokuskan subjek dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini termasuk dalam klasifikasi peserta didik dengan hambatan pendengaran bawaan, ketika lahir anak sudah mengalami peserta didik dengan hambatan pendengaran sehingga intervensi yang lambat mempengaruhi kemampuan berbahasa peserta didik dengan hambatan pendengaran.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun studi deskriptif ini dipilih karena bertujuan untuk berusaha meningkatkan dalam metode pembelajaran penjas bagi anak tidak bisa mendengar di SD SLB Panam Mulia Pekanbaru

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan kualitatif metode deskriptif ini dilaksanakan pada siswa – siswi SD SLB Panam Mulia Pekanbaru. Waktu penelitian ini direncanakan bulan September 2022 - Juni 2023.

3.3 Metode Penelitian

Adapun metode pengumpulan data dengan cara mewawancarai, lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang lengkap terkait kesulitan belajar mahasiswa supaya dapat diterima keabsahannya dengan dukungan teknik analisis data dari penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku tambusai.

3.4 Sumber Penelitian

Subjek penelitian siswa-siswa SD SLB Panam Mulia sebanyak 32.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni: (1) observasi (pengamatan) seperti kesiapan mahasiswa, sikap dan partisipasi mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran matematika, (2) Lembar Wawancara terkait faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar mahasiswa pada pembelajaran matematika materi pecahan baik faktor internal maupun faktor eksternal serta upaya dalam mengatasi kesulitan belajar matematika, (3) Kuesioner (angket) yang berisi 25 butir pernyataan untuk mengungkapkan faktor penyebab kesulitan belajar matematika, (4) Dokumentasi. Untuk mengumpulkan data penelitian digunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian ditempuh melalui beberapa cara, yaitu (a) menyusun indikator variabel penelitian, (b) menyusun kisi-kisi instrumen, (c) melakukan uji coba instrumen, (d) melakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen.

Sesuai dengan jenis variabel-variabel yang dilibatkan dalam penelitian maka untuk mendapatkan data yang diolah dalam penelitian ini, maka instrumen yang digunakan adalah Instrumen faktor penyebab kesulitan belajar dan upaya mengatasi kesulitan belajar dengan menggunakan lembar instrument dengan angket(kuesioner)..

3.6 Teknik Analisis Data

Sesuai dengan data yang di peroleh maka analisa yang di gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisa deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan hasil penelitian dengan uraian-uraian yakni tentang faktor penyebab kesulitan belajar dan upaya mengatasi kesulitan belajar.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menerapkan analisa kualitatif antara lain:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisa yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data yaitu merangkum memilih halhal pokok, memfokuskan padahalhal penting. Dengan “reduksi data” peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan transformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan-nya dalam satu pola yang lebih luas, dsb. Kadangkala dapat juga mengubah data kedalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya penyajian data, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya.

3. Verification/Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan

berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya begitu.

BAB 5

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan maka dalam bab ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan, implikasi dan saran-saran sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Hasil data kemampuan awal (pretest) diketahui bahwa kebugaran jasmani pada kelompok kontrol dan eksperimen yaitu sig. $0,656 > 0,05$ artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan kebugaran jasmani anak usia dini antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada saat pretest. Hal ini disebabkan karena kedua kelompok tersebut belum mendapatkan treatment sehingga hasil data pretest menunjukkan keadaan kebugaran jasmani anak sama, tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.
2. Selanjutnya berdasarkan analisis data kemampuan akhir (posttest) kebugaran jasmani pada kelompok kontrol dan eksperimen yaitu sig. $0,001 < 0,05$. Data tersebut diperoleh dari hasil posttest yakni setelah diberikannya treatment berupa pembelajaran dengan metode permainan air pada kelompok eksperimen yang memiliki manfaat memberikan pengalaman dan informasi baru serta menarik minat anak untuk bergerak. Sedangkan pada kelompok kontrol diberikan treatment berupa pembelajaran konvensional, sehingga hasil posttest yang diperoleh dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki perbedaan yang signifikan. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode permainan air terhadap peningkatan kebugaran jasmani anak.

3. Pada hasil penelitian ini membuktikan bahwa permainan air memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebugaran jasmani anak dilihat dari hasil gain kelompok kontrol yang diberikan treatment melalui pembelajaran konvensional mendapatkan hasil gain 71,70 sedangkan kelompok eksperimen yang diberikan treatment melalui permainan air mendapatkan hasil gain 118,41.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, implikasi dari hasil penelitian yaitu: hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam membuat program latihan yang bervariasi misalnya dalam bentuk aktivitas jasmani berbasis permainan untuk meningkatkan kebugaran jasmani siswa. Dengan demikian latihan akan efektif dan akan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru.

Kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi dimana diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Bermain memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan seorang anak. Bila anak mendapatkan kesempatan untuk melakukan kegiatan yang banyak melibatkan gerakan-gerakan tubuh maka tubuh anak menjadi sehat. Otot-otot tubuh dapat berkembang menjadi kuat. Selain itu, anggota tubuh mendapat kesempatan untuk digerakkan. Anak juga dapat menyalurkan energi yang berlebihan, sehingga dia tidak merasa gelisah.

C. Saran

1. Bagi Guru Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan air lebih efektif dalam peningkatan kebugaran jasmani sebagai salah satu metode alternatif dalam meningkatkan kebugaran jasmani anak.
2. Bagi Lembaga Pendidikan
 - a. Sekolah sebaiknya memberi stimulus untuk anak dapat bergerak melalui permainan atau pembelajaran yang berkaitan dengan motorik kasar anak karena dapat diketahui bahwa kebugaran jasmani anak itu sangat penting.
 - b. Mengadakan program setiap bulannya untuk melakukan kegiatan di kolam renang.
3. Bagi Orang Tua Membimbing anak untuk melakukan aktivitas gerak di rumah. Orang tua dapat bermain dengan anak di rumah yang berkaitan dengan motorik kasar.
4. Bagi peneliti selanjutnya Supaya peneliti selanjutnya melakukan uji validitas dan reliabilitas tes VO₂max yang dimodifikasi dalam penelitian ini sehingga dapat menghasilkan tes VO₂max yang sesuai dengan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdoellah, A. 1996. Pendidikan Jasmani Adaptif. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.

Auxter, D., et al. 2001. Principles and Methods of Adapted Physical Education and Recreation- Ninth Edition. New York: Mc graw Hill.

Badan Standar Nasional Pendidikan, (2007) Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Jasmani Olahraga Dan Kesehatan,Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Bucher, C.A., 1985: Foundations of physical Education and Sport, St.LOUIS: The CV. Mosby Company.

Bunawan, L. 2004. HakekatKetunarunguan dan Implikasi dalam Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.<http://a-rahayu.blogspot.com/2012/03/reformasi-penilaian-pada-pendidikan.html>: diakses 17 Februari 2013.

DEPDIKNAS, Di Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan. Winarsih, Murni. 2007. Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa. Jakarta: DEPDIKNAS, Di Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.

Direktorat pembinaan pendidikan khusus dan layanan khusus pendidikan dasar direktorat jenderal pendidikan dasar kementerian pendidikan dan kebudayaan. 2013. Pedoman penyelenggaraan program pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Jakarta: Direktorat pembinaan pendidikan khusus dan layanan khusus pendidikan dasar direktorat jenderal pendidikan dasar kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. Yunus, Mahmud & Johannes, Uray. 1992. Psikologi Olahraga. Malang: DEPDIKBUD Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang Proyek Operasidan Perawatan Fasilitas.

Hallahan D P. dan Kauffman J M. (1994). Exceptional Children Introduction to Special Education (Sixth Edition). United States: Allyn and Bacon.

Hosni, Irham. Pembelajaran Adaptif Untuk Sekolah Luar Biasa. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat PLB.

Kardinata, M.Pd. 1996. Psikologi Peserta didik Luar Biasa. Jakarta : Dikgumentis.

Marilyn M. Buck, et.all. 2007. Instructional Strategies, USA: Mc Graw Hill Publisher.

Mercer, D.C. dan Mercer, A.R. (1989). Teaching Student with Learning Problem. Ohio: Merrill Publishing Company

Sudarwan, Prof. 2012. Penilaian otentik dalam Pembelajaran. Makalah pada Workshop Kurikulum. Jakarta.

Vincent J. Melograno. 2006. Professional and Student Portofolios for Physical Fitness, USA: Human Kinetics.

Widiati, Sri CH dan Murtadlo. 2007. Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif. Jakarta.

Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Kegiatan

1. Honorarium				
Honor	Satuan	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Honor (Rp)
Honorarium Petugas Survey)***	Orang/ Responden	32	8.000)*	256.000
Pengolah Data	Penelitian	4	1.540.000)*	6.160.000
Pembantu Lapangan)***	Orang/Hari	2	80.000)*	160.000
dll. ...				
SUB TOTAL (Rp)				6.576.000
2. Bahan Habis Pakai				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya (Rp)
Belanja Bahan Habis Pakai				
Kertas A4	Operasional kegiatan	3 Rim	50.000	150.000
Tinti Print hitam	Operasional kegiatan	1 Tabung	50.000	50.000
Pena	Alat tulis peserta	3 kotak	25.000	75.000
Foto copy instrumen	Bahan materi acara	32	Paket	350.000
Materai 10.000	Operasional kegiatan	5	12.000	60.000
Map	Operasional kegiatan	1 Lusin	45.000	45.000
Spidol	Operasional kegiatan	1 Kotak	110.000	110.000
Penjepit Kertas	Operasional kegiatan	2 Kotak	15.000	30.000
Pulpen Signo	Operasional kegiatan	6	25.000	150.000
Spanduk	Operasional kegiatan	1 buah	200.000	200.000
Paket Internet Zoom dengan mitra	Operasional kegiatan	4	110.000	440.000
Aqua, 2 x pertemuan	Peserta dan Pemateri	2 kotak	20.000	40.000
Penggandaan Proposal				
Foto copy proposal dan penjiilidan	Paket	Paket	Paket	180.000
Penggandaan Laporan				
Foto copy laporan, dan	Paket	Paket	Paket	350.000

penjilidan				
Konsumsi Rapat				
Snack, 5 x pertemuan	Paket	Paket	Paket	250.000
Nasi bungkus, 5 x pertemuan	Paket	Paket	Paket	500.000
Minum, 5 x pertemuan	Paket	Paket	Paket	125.000
Publikasi Jurnal				
	Translasi	20 Lembar	100.000	2.000.000
	Publikasi Jurnal	Sinta 2 Al Ibtida: Jurnal Pendidikan MI	1.500.000	1.500.000
dll...				
SUB TOTAL (Rp)				6.605.000
3. Perjalanan				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya (Rp)
Dosen Mitra ke UP)** jika memungkinkan				
Dosen UP ke Mitra)** jika memungkinkan	LoA Kerjasama Prodi PGSD	PP Pesawat	2.000.000	4.000.000
Dari dan Ke lokasi penelitian	Pekanbaru – Makassar	Transfortasi darat PP	1.000.000	1.000.000
	Pekanbaru – Makassar	Penginapan	500.000	500.000
	Pekanbaru – Makassar	Konsumsi	1.000.000	1.000.000
dll...				
SUB TOTAL (Rp)				6.500.000
TOTAL ANGGARAN YANG DIBUTUHKAN (Rp)				19.681.000

Lampiran 2.Sarana dan Prasarana Penelitian

Lampiran 3. Format Susunan Organisasi Tim Penelitian/ Pelaksanaan dan Pembagian Tugas

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Uraiantugas
1	Vigi Indah, M.Pd	Ketua	Penjaskesrek	Universitas Pahlawan Taunku Tambusa i	Perencanaan, Identifikasi, Pengumpulan Data, Analisa data, menyusun penelitian, dan publikasi karya ilmiah
2	Elfera Rizky, M.Pd	Anggota	Penjaskesrek	Universitas Pahlawan Taunku Tambusa i	Pengumpulan data, Identifikasi, menganalisis data, dan publikasi karya ilmiah
3	Nuraisyah, S.Pd	Anggota dari Instansi MITRA	Penjaskesrek	Universitas Negeri Riau	Pengumpulan data, Identifikasi, menganalisis data, dan publikasi karya ilmiah
4	Shifa Maburr Ramadhan	Mahasiswa	Penjaskesrek	Universitas Pahlawan Taunku Tambusa i	Pengumpulan data, Identifikasi, menganalisis data, dan publikasi karya ilmiah

Lampiran 4. Nota Kesepahaman Mou Dan Pernyataan Kesiapan Peneliti Mitra

SURAT PERNYATAAN ANGGOTA PENELITIAN MITRA

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama :
NIP/NIDN :
Pangkat/Golongan :
Jabatan Fungsional :
Perguruan Tinggi :
Mata Kuliah yang Diampu :

Menyatakan bersedia untuk bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan penelitian,
**“Riset Kerjasama antar Perguruan Tinggi Universitas Pahlawan Tuanku
Tambusai Tahun”** dengan :

Nama Ketua Tim Pengusul :
NIP/NIDN :
Pangkat/Golongan :
Jabatan Fungsional :
Fakultas :
Perguruan Tinggi :
Mata Kuliah yang Diampu :
Judul Penelitian :

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung-jawab
untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kota, tanggal-bulan-tahun
Yang Membuat Pernyataan,

Materai

(.....)

Lampiran 5. Biodata Ketua Dan Anggota Tim Pengusul

Biodata Ketua Peneliti

A. Identitas

1.	Nama Lengkap	Vigi Indah, M.Pd
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	-
4.	NIP	-
5.	NIDN	1013129002
6.	Tempat Tanggal Lahir	Pekanbaru, 13 Desember 1990
7.	E-mail	Vigiindahps13@gmail.com
8.	No. Telepon/Hp	082268479160
9.	Alamat Kantor	Jl. Tuanku Tambusai No. 23 Bangkinang Kampar-Riau
10.	No. Telepon/Faks	(0762) 21677, Fax (0762) 21677
11.	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S1 = 3- orang, S2 = - orang
12.	Mata Kuliah yang Diampu	Bola Basket

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Negeri Riau	Universitas Negeri Padang	
Bidang Ilmu	Pendidikan Jasmani, kesehatan dan Rekreasi	Pendidikan Jasmani, kesehatan dan Rekreasi	
Tahun Masuk-Lulus	2010-2014	2015-2017	
Judul Skripsi / Tesis / Disertasi	Daya Tahan kekuatan Otot lengan mata kaki terhadap ketepatan tembakan bebas peserta ekstrakurikuler bola	Koordinasi Mata tangan terhadap ketepatan dan kecepatan tembakan free throw pemain bola	

	basket putri sman 1 Pekanbaru	basket putri sman 1 pekanbaru	

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1			

Semua data yang saya sajikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Dosen Pemula.

Pengusul



Vigi Indah, M.Pd

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vigi Indah, M.Pd
NIP : -
NIDN : 1013129002
Pangkat/Golongan : Asisten Ahli/ Penata
Alamat : Arengka Indah Jalan Srikandi Komplek widya Graha 2
Blok A no 1 Pekanbaru

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian saya yang berjudul "**Pengaruh Pedoman Pembelajaran Penjas Adaptif SD SLB Panam Mulia (Hambatan Pendengaran)**" dan diusulkan dalam skim T.A. 2022 - 2023 bersifat **original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.**

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidak sesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas negara.

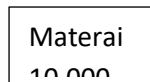
Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Mengetahui,
Ketua Prodi



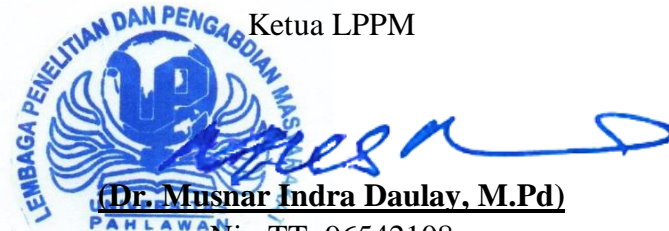
(Iska Noviardila, M.Pd)
NIPTT: 096542166

Bangkinang, 25 Januari 2023
Ketua Peneliti,



(Vigi Indah, M.Pd)
NIPTT: 096542179

Menyetujui,
Ketua LPPM



(Dr. Musnar Indra Daulay, M.Pd)

Nip-TT: 96542108